OPTIMALISASI MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENGELOLA PERBEDAAN DAN MEMBANGUN PERSATUAN ORMAS ISLAM

Putri Sri Desti Anggraini putrisri@uinbanten.ac.id , Ani Ainun Rodiah aniainun@uinbanten.ac.id , Nia Nur Azlina nianur@uinbanten.ac.id , Khairina Firantinoor khairina@uinbanten.ac.id ,Tiara Nur Sapira tiaranur@uinbanten.ac.id ,Hana Rosdiana hana@uinbanten.ac.id , Hani Amalia haniamalia@uinbanten.ac.id , Nabilah Noviyati nabilah@uinbanten.ac.id , Nailah Noviyanti nailah@uinbanten.ac.id , Suciati Amalia suciati@uinbanten.ac.id , Muhammad Andri Maulana andrimaulana@uinbanten.ac.id ,Khoiru Roja khoiruroja@uinbanten.ac.id , Feri Andika feriandika@uinbanten.ac.id , Pandu Prasetya pandu@uinbanten.ac.id, Indra Bustaman indra@uinbanten.ac.id , Fadel Ramadhan fadel@uinbanten.ac.id , Muhammad Naufal Azmi naufalazmi@uinbanten.ac.id Tb Nurwahyu tb.nurwahyu@uinbanten.ac.id

Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ABSTRACT

This study discusses the optimization of da'wah management in managing differences and strengthening unity among Islamic community organizations in Indonesia. Differences in views, da'wah methods, and organizational backgrounds often become dynamics within the life of Muslim society. In the digital era, the development of social media and online communication platforms also influences the pattern of da'wah and the relationships among Islamic organizations. This study aims to examine the concept of da'wah management from an Islamic perspective, the dynamics of differences among Islamic organizations, da'wah communication strategies in managing differences, and the role of religious leaders in maintaining Muslim unity. The research method used is library research by analyzing various literature sources and a YouTube video from the Log In program episode entitled "ORMAS ISLAM BERSATU." The results show that da'wah management carried out in a directed, communicative, and adaptive manner toward technological developments can strengthen Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah). In addition, da'wah approaches that emphasize politeness, moderation, and dialogue are considered capable of reducing conflicts caused by differences in views among Islamic groups. Religious leaders also play an important role in creating a harmonious atmosphere through tolerance, exemplary attitudes, and calming communication. Therefore, the optimization of proper da'wah management is expected to maintain the unity of Muslims amid diversity

Keywords: Da'wah Management, Da'wah Communication, Islamic Organizations, Muslim Unity, Digital Media

ABSTRAK

Penelitian ini membahas optimalisasi manajemen dakwah dalam mengelola perbedaan serta membangun persatuan antar organisasi masyarakat Islam di Indonesia. Perbedaan pandangan, metode dakwah, dan latar belakang organisasi sering kali menjadi dinamika yang muncul di tengah kehidupan umat Islam. Di era digital, perkembangan media sosial dan platform komunikasi online turut memengaruhi pola dakwah serta hubungan antar ormas Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep manajemen dakwah dalam perspektif Islam, dinamika perbedaan antar ormas Islam, strategi komunikasi dakwah dalam mengelola perbedaan, serta peran tokoh agama dalam menjaga persatuan umat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber literatur serta video YouTube acara *Log In* episode "ORMAS ISLAM BERSATU". Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah yang dilakukan secara terarah, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah. Selain itu, pendekatan dakwah yang santun, moderat, dan mengedepankan dialog dinilai mampu mengurangi konflik akibat perbedaan pandangan antar kelompok Islam. Tokoh agama juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang harmonis melalui sikap toleransi, keteladanan, dan komunikasi yang menyejukkan. Dengan optimalisasi manajemen dakwah yang baik, persatuan umat Islam di tengah keberagaman dapat terus terjaga.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Komunikasi Dakwah, Ormas Islam, Persatuan Umat, Media Digital

A. Pendahuluan

Ajaran agama Islam, adanya makna dakwah kewajiban yang harus dilakukan kepada pemeluknya, dakwah ini pada prinsipnya merupakan tuntunan abadi manusia sepanjang masa, seuran atau ajakan dalam sitausi harus lebih baik dan sempurna, baik itu pribadi ataupun masyarakat. Perwujudan dalam dakwah ini ialah sebuah pencapaian bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Esensi dari dakwah Islam itu sendiri adalah tindakan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh. Sehingga apabila seorang Muslim memahami dan melaksanakan tugas tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan berjalan secara tertib. Dalam dakwah ini juga mengajarkan agama benteng moralitas bagi umat, karena lewat agama diatur bagaimana

menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan antar umat dengan Tuhannya. Manajemen ini cara manusia menginvestasikan untuk mengerjakan kebaikan, atau mengerjakan perbuatan yang bermanfaat melalui perantara manusia.(Aswari et al. 2025)

Kesadaran akan sebagian masyarakat tentang keutamaan berdakwah beriringan dengan geliat dinamika kegiatan dakwah yang telah memasuki pada media teknologi informasi (IT) saat ini. Sebenarnya kondisi ini menjadi fenomena yang patut disikapi secara positif bila masyarakat mampu mengkonsumsinya secara efektif dan bertanggung jawab. Keberadaan media dakwah dengan pemanfaatan teknologi informasi sebenarnya merupakan keberhasilan yang patut diakui oleh masyarakat sebagai inovasi dalam dakwah itu sendiri. Performansi dakwah yang tadinya hanya dapat dinikmati melalui kegiatan di mimbar dan majlis taklim kini telah mampu diakses melalui media televisi, radio, maupun internet. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan akan kehidupan spiritualnya dengan hanya cukup mengaskes informasi agama di rumah masing-masing melalui radio, televisi bahkan smartphone saja. Tentu hal ini lebih efektif dan efisisen, asalkan pesan dakwah yang mereka terima dapat dipertanggung jawabkan keabsahan pesan yang terkandung dari perspektif sumber pesan itu sendiri yakni al-Qur'an dan hadis.(Laili, Nida, and Indonesia 2016)

Faktor kesuksesan yang paling berpengaruh salah satu dengan mengoptimalisasikan perangkat media sebagai perantara dakwah secara meluas dan efisien dalam bentuk program-program dakwah secara professional dan tersistematis. Karena sangat tidak diharapkan seandainya dakwah atau ajakan kebaikan ini akan dianggap seperti 'angin lalu' hingga yang dikhawatirkan menurunnya peminat masyarakat ke dakwah. Pada era digital saat ini, dalam upaya pengoptimalisasi secara maksimal dalam dakwah Islam melalui media online dan media sosial lainnya sebagai *wasilah maslahah mursalah fi* dakwah yakni alat atau perantara dakwah yang mendatangkan kebaikan pada masyarakat luas di berbagai daerah yang secara jarak tidak bisa ditempuh tapi esensi dan tujuan dakwah dirasakan.(Irfan Syuhudi, Muhamad Zen n.d.)

Strategi dakwah pada saat ini penggunaan media dalam dakwah, yang cenderung memanfaatkan media digital dan sosial seperti Tiktok, Youtube, dan Podcast, dari media tersebut dakwah menjadi banyak menonton termasuk kalangan anak muda. Dengan demikian kalangan muda ini menjadi tertarik kepada metode dakwah melalui media sosial, agar mampu diakses kapanpun dan dimanapun, cara ini efektif untuk menyebarluaskan dakwah ke setiap element masyarakat.(Sumardianto 2025)

Fenomena dakwah virtual muncul sebagai respons terhadap kebutuhan generasi milenial yang lebih menyukai medium komunikasi digital. Dakwah yang dikemas dalam bentuk konten kreatif seperti video singkat di TikTok, podcast, infografik di Instagram, atau vlog di YouTube mampu menarik perhatian audiens yang sebelumnya kurang tertarik dengan metode ceramah konvensional. Misalnya, sejumlah pendakwah muda seperti Hanan Attaki, Gus Baha, dan Ustaz Adi Hidayat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan kajian Islam dengan pendekatan yang ringan, komunikatif, dan sesuai dengan bahasa generasi muda. Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa dakwah virtual dapat menjangkau masyarakat secara luas tanpa batas ruang dan waktu.(Dakwah et al. 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan pembahasan penelitian. metode ini dipilih karena bersifat teoritis bukan penelitian lapangan. melalui pendekatan *library research* serta menganalisis sebuah video podcast pada acara log in (restart), peneliti ingin memahami secara mendalam mengenai Manajemen Dakwah dalam Mengelola Perbedaan dan Membangun Persatuan Ormas Islam.(Marasabessy, Hasanah, and Juandi 2021)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Manajemen Dakwah dalam Perspektif Islam

Konsep manajemen dakwah dalam perspektif Islam merupakan suatu proses pengelolaan aktivitas

dakwah yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Manajemen dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian ajaran Islam, melainkan juga sebagai upaya pengaturan seluruh unsur dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan dakwah. Dalam konteks ini, dakwah dipandang sebagai aktivitas yang memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang berakhlak, beriman, dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penerapan prinsip manajemen menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan proses dakwah di tengah masyarakat.(Nursaima Harahap and Hasbi Anshori Hasibuan n.d.)

Dalam perspektif Islam, manajemen dakwah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu dasar dakwah terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan cara yang santun. Sesuai surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah[424)] dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl 125)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dakwah memerlukan strategi dan pengelolaan yang baik agar pesan Islam dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, Rasulullah SAW juga menjadi contoh dalam pelaksanaan dakwah yang teratur melalui pembinaan masyarakat, pendidikan, serta penguatan ukhuwah Islamiyah di tengah umat.(Muhammad Muklis et al. 2024)

Manajemen dakwah pada dasarnya mencakup beberapa fungsi utama, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*

. Fungsi perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan, sasaran, metode, serta media dakwah yang akan digunakan. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas

dan tanggung jawab kepada unsur-unsur pelaksana dakwah agar kegiatan dapat berjalan secara terarah. Selanjutnya, pelaksanaan dakwah dilakukan dengan mengedepankan prinsip komunikasi Islami yang santun, persuasif, dan humanis. Adapun fungsi pengawasan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dakwah serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya.(Efendi 2023)

Di sisi lain, dalam kajian manajemen dan perencanaan strategis secara global, pendekatan pemetaan sosial (social mapping) telah diakui sebagai instrumen penting dalam merancang intervensi sosial yang efektif dan tepat sasaran. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk memahami kondisi objektif masyarakat secara komprehensif, mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, hinggaperilaku, sehingga strategi yang dirumuskan lebih kontekstual dan adaptif. Meskipun demikian, integrasi pendekatan pemetaan sosial dalam kajian administrasi dakwah masih relatif terbatas dan belum banyak dikembangkan secara konseptual maupun aplikatif, khususnya dalam konteks perencanaan dakwah berbasis data. Di era modern, perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi pola dan strategi manajemen dakwah. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi telah berkembang melalui media digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai platform komunikasi lainnya. Kondisi tersebut menuntut lembaga maupun pelaku dakwah untuk memiliki kemampuan manajerial yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan penerapan manajemen dakwah yang baik, kegiatan dakwah diharapkan mampu berjalan secara efektif, menjangkau masyarakat luas, serta tetap relevan dengan dinamika sosial yang berkembang di tengah kehidupan umat.(Riyadi and Suryandari 2026)

Di zaman modern ini, mengajarkan Islam bukan lagi kewenangan seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan cara apa saja, masyarakat bisa berdakwah. Bagaimanapun juga, dakwah merupakan tuntutan yang harus dijalankan setiap muslim disertai dengan tanggungjawab dan sepenuh hati, hingga menjadi

kebiasaan yang berlanjut dari waktu ke waktu. Dakwah termasuk tugas mulia bagi setiap muslim sebgai bentuk mengikuti segala sesuatu yang diperintahkan kepada Allah dengan menyebarkan ajaran agama Allah kepada seluruh umat manusia dari kemuliaan dan ketinggian agama-Nya. Tujuan dari dakwah adalah untuk mengubah masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, lebih islami dan lebih sejahtera baik lahir maupun batin. Tujuan dakwah seperti itu tampaknya sesuai dengan definisi komunikasi persuasive percaya bahwa adaperubahan situasi orang lain. Perubahan yang dimaksud bukan hanya perubahan sementara, melainkan perubahan mendasar yang dilandasi oleh hati nurani dan keimanan.(Kahfi and Zuliana 2022)

2. Dinamika Perbedaan Antar Ormas Islam di Indonesia

Dinamika perbedaan antar organisasi masyarakat Islam di Indonesia merupakan bagian dari perkembangan kehidupan keagamaan yang tumbuh di tengah masyarakat yang majemuk. Perbedaan tersebut umumnya muncul karena adanya variasi pemahaman terhadap ajaran Islam, metode dakwah, latar belakang sejarah, hingga pendekatan sosial dan budaya yang digunakan oleh masing-masing organisasi. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Islam di Indonesia memiliki corak yang dinamis serta mampu berkembang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat tanpa menghilangkan nilai dasar ajaran Islam itu sendiri.(Islam 2018)

Dalam prosesnya dakwah dapat menimbulkan dinamika antarapenyampai dakwah dan penerima dakwah. Dinamika yang umumnya terjadi tentunya berasal dari berbagai hal, salah satu yang sering terjadi adalah pemilihan sarana dan metode dalam berdakwah. Abad 21 memiliki perkembangan teknologi yang serba mutakhir, hal ini mendorong orang-orang untuk melakukan dakwah dengan memanfaatkan teknologi dalam wujud media online.(Aris Risdiana 2019)

Di Indonesia, keberadaan ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan berbagai organisasi Islam lainnya memiliki karakteristik serta metode dakwah yang berbeda. Nahdlatul Ulama cenderung mempertahankan tradisi keislaman yang berkembang di

masyarakat, sedangkan Muhammadiyah lebih menekankan pada gerakan pembaruan dan pemurnian ajaran Islam. Perbedaan tersebut terlihat dalam praktik ibadah, tradisi keagamaan, maupun strategi pendidikan dan dakwah. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak selalu menimbulkan konflik, melainkan dapat menjadi bentuk keberagaman pemikiran dalam Islam. Pengaruh ajaran Islam terhadap budaya lokal adalah fenomena yang kompleks dan beragam, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ritual, nilai-nilai, dan tradisi sosial, Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk dan mengubah pola perilaku serta pandangan dunia masyarakat lokal.(Zainuddin et al. 2024)

Dinamika perbedaan antar ormas Islam juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial, politik, dan teknologi informasi. Di era digital, perbedaan pandangan antar kelompok Islam lebih mudah tersebar melalui media sosial sehingga sering memunculkan perdebatan di tengah masyarakat. Dalam beberapa kondisi, perbedaan tersebut dapat memicu sikap fanatisme kelompok apabila tidak disikapi dengan bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan sikap toleransi, dialog, dan komunikasi yang baik agar perbedaan yang ada tidak berkembang menjadi konflik yang dapat merusak persatuan umat Islam. Meskipun memiliki berbagai perbedaan, pada dasarnya ormas Islam di Indonesia memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan ajaran Islam dan membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Banyak organisasi Islam yang tetap menjalin kerja sama dalam bidang pendidikan, sosial, kemanusiaan, dan dakwah untuk menjaga persatuan umat. Sikap saling menghargai antar ormas Islam menjadi faktor penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis serta memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat Indonesia yang plural.(Aprilia 2025)

3. Analisis Isi Video YouTube Acara Log In terkait Persatuan Ormas Islam

Video YouTube berjudul *"*ORMAS ISLAM BERSATU ❗ BISMILLAH LOG IN KITA RESTART!! Habib Ja'far - Mamat - Tretan - Login EPS 30" dengan menghadirkan beberapa

tokoh ormas islam di Indonesia diantaranya Ustadz Dwi Pramono (LDII), Ustadz Nur Fajri Romadhon (Muhammadiyah), Ustadz Qaris Tajudin (Persis), dan Habib Ahmad Mujtaba (Pendakwah dan Ulama), dengan yang menjadi host yaitu Habib Husein Ja'far serta co-host Tretan Muslim dan Mamat Alkatiri, membahas persoalan persatuan antar organisasi masyarakat Islam di Indonesia melalui dialog yang santai namun tetap mengandung nilai dakwah. Video tersebut menampilkan pembicaraan mengenai pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah di tengah berbagai perbedaan pandangan dan praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Para narasumber menjelaskan bahwa perbedaan antar ormas Islam merupakan hal yang tidak dapat dihindari karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, metode dakwah, serta pemahaman keagamaan masing-masing kelompok. Namun, perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi penyebab munculnya konflik atau perpecahan di antara umat Islam.

Dalam video tersebut juga terlihat adanya upaya membangun komunikasi Islami yang lebih terbuka dan moderat. Penyampaian pembahasan dilakukan dengan gaya ringan, humoris, dan mudah dipahami sehingga mampu menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa dakwah di era digital tidak selalu harus disampaikan secara formal, tetapi dapat dikemas melalui media hiburan yang tetap memiliki nilai edukatif dan religius. Penggunaan bahasa yang santai membuat pesan dakwah lebih mudah diterima tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Selain membahas persatuan ormas Islam, video ini juga menyoroti pentingnya sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan pendapat di lingkungan umat Islam. Para pembicara menekankan bahwa setiap ormas memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan ajaran Islam dan membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Oleh sebab itu, perbedaan dalam cara berdakwah maupun praktik keagamaan sebaiknya disikapi dengan saling menghormati. Sikap fanatisme berlebihan terhadap kelompok tertentu dinilai dapat memicu perdebatan dan memperlemah persatuan umat. Pesan tersebut

menjadi penting dalam kondisi masyarakat modern yang sering kali dipengaruhi oleh perdebatan di media sosial.

Video ini juga memperlihatkan bagaimana media digital, khususnya YouTube, menjadi sarana dakwah kontemporer yang memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi keagamaan masyarakat. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui ceramah di masjid atau majelis taklim, tetapi telah berkembang melalui podcast, konten video, dan media sosial lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan strategi dakwah yang lebih menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan memanfaatkan platform digital, pesan dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Dari perspektif komunikasi dakwah, video ini mencerminkan penerapan dakwah bil hikmah, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana dan tidak menimbulkan permusuhan. Para narasumber berusaha menciptakan suasana diskusi yang nyaman sehingga pembahasan mengenai perbedaan ormas Islam tidak menimbulkan ketegangan. Pendekatan komunikasi seperti ini menjadi penting dalam menjaga keharmonisan umat Islam di Indonesia yang memiliki keberagaman pemikiran dan tradisi keagamaan. Melalui dialog yang terbuka, masyarakat diajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari dinamika kehidupan beragama.

Dari sudut pandang manajemen dakwah, video tersebut menunjukkan adanya strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemanfaatan media digital sebagai sarana penyampaian pesan Islam merupakan bentuk inovasi dakwah yang bertujuan meningkatkan efektivitas komunikasi kepada masyarakat. Selain itu, keberhasilan video tersebut dalam menarik perhatian penonton juga menunjukkan pentingnya kreativitas dalam pengelolaan dakwah modern. Dakwah yang dikemas secara menarik, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat akan lebih mudah diterima serta memberikan dampak positif bagi penguatan persatuan umat Islam.(Habib Ja'far dkk.)

4. Strategi Komunikasi Dakwah dalam Mengelola Perbedaan

Pola komunikasi dakwah inklusif dalam masyarakat multicultural semakin mendapatkan perhatian sebagai strategi untuk menjawab tantangan keberagaman dalam konteks agama dan budaya. Dalam lingkungan sosial yang heterogen, terutama di negara seperti Indonesia, dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun harmoni sosial dan mengurangi konflik antar kelompok. Komunikasi dakwah yang inklusif merangkul perbedaan sosial dengan empati, sekaligus menjaga esensi nilai-nilai Islam yang universal serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dalam hal ini, pendekatan yang lebih adaptif dan sensitif terhadap konteks budaya lokal menjadi esensial untuk menyampaikan pesan agama secara efektif.(Ahmadi, Mubarok 2024)

Era digital telah menghadirkan perubahan dalam pola komunikasi manusia, termasuk dalam aktivitas dakwah. Inovasi dalam komunikasi dakwah di era ini dengan pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial Instagram, tiktok, podcast youtube, hingga aplikasi pesan instan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Perubahan ini membuka peluang bagi para da'i untuk menjangkau audiens secara lebih luas, lintas batas geografis, dalam waktu yang lebih cepat dan efesien, media digital memungkinkan komunikasi menjadi lebih interaktif, personal, dan tersegmentasi. Dalam konteks dakwah, interaktivitas ini memungkinkan mad'u untuk tidak hanya menerima pesan secara pasif, melainkan juga terlibat aktif melalui komentar, diskusi daring, atau bahkan berbagi ulang (sharing) konten dakwah kepada jaringan sosial mereka. Dengan demikian, dakwah tidak lagi satu arah, melainkan menjadi dialogis dan partisipatif.(Irawan 2025)

Dalam menghadapi perbedaan, komunikasi dakwah sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang santun, terbuka, dan penuh toleransi. Penyampaian materi dakwah yang terlalu keras atau menyalahkan kelompok lain sering kali memicu perdebatan dan memperbesar perbedaan di tengah umat. Sebaliknya, dakwah yang mengedepankan dialog dan sikap

saling menghargai dapat menciptakan suasana yang lebih damai. Pendekatan seperti ini penting diterapkan, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman pemikiran dan tradisi keagamaan. Selain itu, strategi komunikasi dakwah juga perlu menyesuaikan perkembangan zaman dan karakter masyarakat. Di era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana yang banyak digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah. Namun, penggunaan media digital harus dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan penyebaran ujaran kebencian maupun provokasi antar kelompok. Dakwah melalui media online sebaiknya berisi pesan persatuan, edukasi, serta ajakan untuk saling memahami perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Keberhasilan komunikasi dakwah dalam mengelola perbedaan juga dipengaruhi oleh keteladanan seorang da'i. Masyarakat umumnya tidak hanya melihat isi ceramah, tetapi juga perilaku dan sikap tokoh dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang da'i mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan, tidak mudah menyalahkan pihak lain, dan mengutamakan persaudaraan, maka pesan dakwah akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi dakwah yang baik dapat menjadi sarana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah serta menjaga persatuan umat di tengah berbagai perbedaan yang ada.(TaufikRahman, Imam Khalid 2024)

5. Analisis Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Persatuan Umat

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan banyaknya etnis, suku, budaya, Bahasa, agama, dan adat istiadat. Dari sisi agama, di negara ini hidup berbagai agama besar di dunia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan. Dalam konteksi ini agama Islam memiliki gerakan islam yang di sebut organisasi masyarakat (Ormas) yaitu Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, LDII, dan lain-lain. Keragaman inilah yang melahirkan kebudayaan (*culture*) yang berbedabeda sehingga bangsa ini termasuk salah satu negara multikultural terbesar. Dari keberagaman kebudayaan itulah maka terbentuk sebuah semboyan negara "Bhineka Tunggal Ika" yang

artinya beragam namun menyatu dalam satu ikatan serta dipersatukan oleh lembaga pemerintah yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI).(Ali 2017)

Kerukunan sesungguhnya menjadi harapan bagi sebagaian besar masyarakat. Melalui kesadaran untuk selalu memberikan kontribusi secara aktif-produktif, maka kerukunan yang diidealkan dan diharapkan dapat terwujud dalam makna sesungguhnya. Tokoh Ormas merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti selagi tidak melanggar nilai-nilai islam dan tidak melenceng dalam persatuan umat. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya, ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga ada yang meyakini bahwa tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.(Hasanah, Aryanti, and Agustina 2023)

Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga persatuan umat, terutama di tengah masyarakat yang memiliki banyak perbedaan pandangan, budaya, maupun pemahaman keagamaan. Kehadiran tokoh agama sering dijadikan panutan oleh masyarakat dalam bersikap dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, ucapan, tindakan, dan cara penyampaian dakwah dari seorang tokoh agama dapat memengaruhi kondisi sosial di lingkungan masyarakat. Jika tokoh agama menyampaikan pesan yang menyejukkan dan mengajak pada persaudaraan, maka masyarakat cenderung lebih mudah hidup rukun dan saling menghargai. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tokoh agama juga berperan sebagai penengah ketika muncul perbedaan atau konflik antar kelompok. Melalui ceramah, diskusi, maupun kegiatan sosial, tokoh agama dapat memberikan pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling bermusuhan. Sikap bijaksana yang ditunjukkan tokoh agama sangat dibutuhkan agar masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang

dapat memecah persatuan umat.(Malahayati 2024)

Selain itu, tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membangun sikap toleransi dan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Banyak tokoh agama yang mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan pendapat serta mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan golongan tertentu. Peran tersebut menjadi semakin penting di era digital saat ini, ketika informasi di media sosial dapat dengan cepat memicu perdebatan dan kesalahpahaman antar kelompok masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, tokoh agama diharapkan mampu memberikan edukasi dan arahan yang menenangkan agar masyarakat tetap menjaga persatuan. Lingkungan masyarakat yang harmonis merujuk pada suatu kondisi di mana berbagai kelompok dan individu dengan latar belakang agama, budaya, dan keyakinan yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, bekerja sama, dan berkontribusi secara positif untuk kebaikan bersama. Ini melibatkan adanya pemahaman mendalam tentang perbedaan, serta upaya aktif untuk mengurangi prasangka, ketegangan, dan konflik yang mungkin muncul. Dalam konteks dialog antar agama, lingkungan masyarakat yang harmonis menciptakan ruang bagi diskusi terbuka, pemahaman, dan toleransi antar agama, menghasilkan perdamaian dan kerukunan.(Fauziah and Ashifa 2024)

6. Upaya Optimalisasi Manajemen Dakwah untuk Memperkuat Persatuan

Seiring perkembangan dan kemajuan peradaban, permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks dan meluas hingga masalah aqidah, ibadah, sosial, politik, ekonomi, kemanusiaan, lingkungan, pemberdayaan, dan sebagainya. Permasalahan tersebut menjadi tantangan para subjek dan pelaku atau aktor-aktor dakwah ke depan. Pelaku dakwah tidak bisa lagi melakukan dakwah secara normatif dan bersifat linier verbalistik, namun perlu solusi manifestasi dakwah yang lebih komprehensif, totalitas dan menyeluruh yang langsung berhubungan dengan permasalahan mendasar dalam berbagai dimensinya. Perlu dilakukan reposisi dakwah dari normatif verbalistik dan

formalistik menuju dakwah yang memiliki posisi sebagai '*agent of change*', yakni sebagai upaya dan alternatif produktif dan inovatif ke arah tatanan yang lebih baik dan memberdayakan. Oleh karena itu, kualitas dan derajat ketakwaan umat sangat bergantung kepada upaya dakwah yang dilaksanakan. Berdakwah menekankan pentingnya usaha yang optimal sesuai dengan kemampuannya, tidak berarti menekankan pada hasil yang diharapkan. Dakwah bisa diartikan sebagai ajakan pada masyarakat luas untuk meningkatkan kebaikan dan meninggalkan keburukan.(Laode Abdul Wahab 2020)

Upaya optimalisasi manajemen dakwah perlu dilakukan agar kegiatan dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mampu memperkuat persatuan di tengah masyarakat. Dalam pelaksanaannya, dakwah harus dirancang secara terarah dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan karakter masyarakat yang beragam. Perencanaan dakwah yang baik akan membantu para da'i menentukan metode serta pendekatan yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan perpecahan atau kesalahpahaman antar kelompok. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membangun komunikasi dan kerja sama antar organisasi Islam maupun tokoh agama. Kegiatan dakwah yang dilakukan secara bersama dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis serta mengurangi sikap saling menyalahkan akibat perbedaan pandangan. Selain itu, materi dakwah juga perlu lebih menekankan nilai persaudaraan, toleransi, dan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah. Dengan cara tersebut, masyarakat akan lebih memahami bahwa perbedaan bukan alasan untuk terpecah, melainkan bagian dari keberagaman yang harus dihargai.(Jannah 2023)

Di era digital saat ini, optimalisasi manajemen dakwah juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital secara bijaksana. Media digital memiliki jangkauan yang luas sehingga dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah yang menyejukkan dan membangun persatuan umat. Namun, penggunaan media tersebut harus disertai pengawasan dan etika komunikasi

yang baik agar dakwah tidak berubah menjadi sarana penyebaran provokasi atau ujaran kebencian. Oleh karena itu, para pelaku dakwah dituntut lebih selektif dalam membuat maupun menyebarkan konten di media online. Keberhasilan optimalisasi manajemen dakwah juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Seorang da'i tidak hanya dituntut memahami ilmu agama, tetapi juga harus memiliki kemampuan komunikasi, sikap toleran, dan pemahaman terhadap kondisi masyarakat modern. Keteladanan dalam bersikap menjadi faktor penting karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima dakwah yang disampaikan dengan sikap santun dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Dengan manajemen dakwah yang baik, kegiatan dakwah diharapkan mampu menjadi sarana mempererat persatuan serta menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis.(Kusnawan and Rustandi 2021)

7. Hambatan Dakwah dalam Menyatukan Ormas Islam

Dalam upaya menyatukan organisasi masyarakat Islam, kegiatan dakwah sering menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks. Salah satu hambatan yang paling terlihat adalah adanya perbedaan pemahaman keagamaan antar ormas Islam. Setiap organisasi memiliki cara pandang, metode dakwah, dan tradisi yang berbeda dalam memahami ajaran Islam. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan sikap fanatisme kelompok sehingga sulit menerima pandangan dari organisasi lain. Akibatnya, komunikasi antar ormas menjadi kurang harmonis dan berpotensi memunculkan perdebatan di tengah masyarakat. Selain perbedaan pemahaman, hambatan dakwah juga dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang kurang efektif. Dalam beberapa kondisi, penyampaian dakwah yang terlalu menyinggung kelompok lain dapat memicu kesalahpahaman dan memperbesar konflik. Tidak sedikit pula ceramah atau konten dakwah di media sosial yang mengandung sindiran terhadap kelompok tertentu sehingga memperkeruh hubungan antar ormas Islam. Padahal, dakwah seharusnya menjadi sarana untuk membangun persaudaraan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah umat.(Anam 2019)

Sesungguhnya islam sangat menekankan persaudaraan dan persatuan. Bahkan Islam itu sendiri dating untuk mempersatukan pemeluk-pemeluknya, bukan untuk memecah belah, namun sebentar kemudian pemeluknya itu sendirilah yang sudah memancing perseturan dengan melancarkan cercaan atau caci maki sesame mereka. Padahal justru merekalah yang seharusnya menjadi poros utam untuk mendapatkan ikatan ukhuwah dan kencintaan. Tetapi demikianlah, banyak orang yang sikap dan orientasinya terkungkung oleh opini fanatisme terhadap golongan. Bagaimanapun ukhuwah menjadi fondasi utam untuk menyatukan umat islam.(Anshori 2016)

Tantangan dakwah di era teknologi dan informasi memiliki cakupan yang luas. Seseorang menyebarkan pemahaman dan informasi yang menyimpang dari pada syariat islam. Selain itu, banyaknya informasi yang hoax tersebar di seluruh dunia, yang dimana informasi itu satu orang yang menyebarkan informasi yang hoax, maka seluruh dunia bisa menyalahgunakan informasi itu dan itu bisa dikatakan sebagai dosa jariyah. Informasi yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan dalam nilai-nilai islam. Perkembangan media digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses dakwah untuk menyatukan ormas Islam. Informasi yang tersebar dengan cepat melalui media sosial sering kali memunculkan perdebatan, terutama jika berkaitan dengan perbedaan pandangan keagamaan. Banyak masyarakat yang mudah terpengaruh oleh potongan video, komentar, atau informasi yang belum tentu benar. Kondisi ini membuat suasana menjadi lebih sensitif dan mempersulit upaya membangun persatuan antar kelompok Islam. Di sisi lain, perbedaan kepentingan organisasi juga dapat menjadi hambatan dalam menyatukan ormas Islam. Beberapa organisasi lebih fokus mempertahankan identitas dan pengaruh masing-masing sehingga kerja sama antar kelompok belum berjalan maksimal. Kurangnya dialog dan kegiatan bersama juga membuat hubungan antar ormas menjadi kurang dekat. Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka, komunikasi yang baik, serta kesadaran bahwa persatuan umat lebih penting dibandingkan mempertahankan perbedaan yang bersifat

golongan.(Ahmad Mutawalli Nasution dan Muhamad Zen n.d.)

E. Kesimpulan

Manajemen dakwah memiliki peran penting dalam mengelola perbedaan dan memperkuat persatuan antar organisasi masyarakat Islam di Indonesia. Perbedaan pandangan, metode dakwah, dan tradisi keagamaan merupakan bagian dari dinamika kehidupan umat yang tidak dapat dihindari. Namun, perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi penyebab munculnya konflik maupun perpecahan. Melalui penerapan manajemen dakwah yang baik, kegiatan dakwah dapat diarahkan untuk membangun sikap saling menghargai, toleransi, dan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat yang majemuk.

Perkembangan media digital juga membawa perubahan besar terhadap strategi dakwah di era modern. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar dan majelis taklim, tetapi telah berkembang melalui media sosial, podcast, dan platform digital lainnya. Pemanfaatan media digital secara bijaksana dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan persatuan umat, terutama kepada generasi muda. Selain itu, komunikasi dakwah yang santun, terbuka, dan tidak menyalahkan kelompok lain menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang harmonis di tengah perbedaan antar ormas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mutawalli Nasution dan Muhamad Zen. n.d. “Tantangan Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Di Era Teknologi Informasi: Formulasi Materi Di Youtube.”

Ahmadi, Mubarok, Tri Tami Gunarti. 2024. “POLA KOMUNIKASI DAKWAH INKLUSIF UNTUK MASYARAKAT MULTIKULTURAL : PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH MODERN Indonesia.” 20:287–304. doi:10.32923/kpi.v3i2.3877.2.

Ali, Yusuf Faisal. 2017. “UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur.” 2(1):91–112.

Anam, Ahmad Misbahul. 2019. “Peran Organisasi Dalam Dakwah.” 2(2):59–77.

Anshori, Cecep Sudirman. 2016. “Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional.” 14(1):117–25.

Aprilia, Nana. 2025. “Sejarah Pergerakan Nasional : Peran Nahdlatul Ulama Dalam Dinamika

Sosial-Politik Dan Pembentukan Identitas Kolektif Bangsa Indonesia." 5(1):404–24.

Aswari, Nuha Nabila, Nur Annisa, Tri Handayani, Islam Negeri, and Syarif Hidayatullah. 2025. "Strategi Dakwah Kultural Abdurrahman Wahid : Perspektif Manajemen Dakwah Moderat." 1:22–39.

Dakwah, Manajemen, Virtual Dalam, Literasi Keagamaan, and Generasi Milenial. 2025. "Ittishal Jurnal Komunikasi Dan Media." 2(2):95–108.

Efendi, Erwan. 2023. "Konsep Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Pada Manajemen Dakwah." 3:94–104.

Fauziah, Ananda, and Wahyu Adinda Nur Ashifa. 2024. "Peran Dialog Antar Agama Dalam Mewujudkan Lingkungan Yang Harmonis Dan Keselarasan Dalam Masyarakat." 2(2):11–19. doi:10.5281/zenodo.10614648.

Hasanah, Rika Khusnul, Nina Yudha Aryanti, and Anna Agustina. 2023. "Dialektika Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan The Dialectics of Religious Leader in Maintaining Harmony." 9(1):117–36.

Irawan, Deni. 2025. "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisonal Dengan Inovasi Digital)." 8(1):1–16.

Irfan Syuhudi, Muhamad Zen. n.d.Islam, Jurnal Pemikiran. 2018. "Jurnal Pemikiran Islam Vol. 4 No. 2 Desember 2018." 4(2):1–18.

Jannah, S. Fathiyatul. 2023. "Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam." 3(2):97–106.

Juni, Januari. 2019. "Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2019." 5(1).

Kahfi, Shofiyullahul, and Vita Zuliana. 2022 "Manajemen Dakwah Di Dalam Era Society 5.0" 20–40.

Kusnawan, Aep, and Ridwan Rustandi. 2021. "Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah : Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat." 5:41–61. doi:10.23971/njppi.v5i1.2900.

Laili, Fatma, Khoirun Nida, and Jawa Tengah Indonesia. 2016. "MENGEMBANGKAN DAKWAH HUMANIS." 1(2):119–44.

Laode Abdul Wahab, Nur Alim. 2020. "DERADIKALISASI DAKWAH : OPTIMALISASI PERAN DA ' I DALAM MEMBANGUN KARAKTER MULTIKULTUR MELALUI PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN Laode Abdul Wahab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari Abdulwahablaode @ Gmail . Com Nur Alim Institut Agama Islam Neger." 6(2):354–78.

Malahayati, Nurul. 2024. "Terdekat Atau Di Rumah , Tanpa Menggunakan Pengeras Suara , Dan Dengan." 8(2):45–58. doi:10.32832/komunika.v8i2.17821.

Marasabessy, Rosida, Aan Hasanah, and Dadang Juandi. 2021. "Bangun Ruang Sisi Lengkung Dan Permasalahannya Dalam Pembelajaran Matematika : Suatu Kajian Pustaka." 4:1–20.

Multikultural, Masyarakat, Studi Q. S. An-nahl, H. R. Bukhari No, Aly Lirboyo, U. I. N. Sayyid, and Ali Rahmatullah. 2024. "Dakwah Di Masyarakat Multikultural(Studi Q.S. An-Nahl: 125 Dan HR. Bukhari No. 69)." 1(69):83–104.

Nursaima Harahap and Hasbi Anshori Hasibuan. n.d.

Riyadi, Slamet, and Meity Suryandari. 2026. "1,2,3,4." 06(01):231–43.

Sumardianto, Erdin. 2025. "DAKWAH KEPADA GEN Z : TINJAUAN KOMPONEN MANAJEMEN DAKWAH." 3:67–84. doi:10.55372/tanzhim.v3i1.39.

TaufikRahman, Imam Khalid, Supriono. 2024. "Page | 47." 14(Juni):47–58.

Zainuddin, Zulfa, Abdul Mutholib, Rahmat Ramdhani, and Era Octafiona. 2024. "Dinamika Sosial Masyarakat Muslim : Studi Kasus Tentang Interaksi Antara Agama Dan Budaya Lokal Di Indonesia Social Dynamics in Muslim Societies : Case Studies on the Interaction between Religion and Local Culture in Indonesia." 7(5):1777–87. doi:10.56338/jks.v7i5.5358.

Habib Ja'far dkk., "ORMAS ISLAM BERSATU ❗ BISMILLAH LOG IN KITA RESTART‼," YouTube, diakses 15 Mei 2026, https://youtu.be/2j5S-TAUZzU?si=m_cbSYfAA5SI2ivr